

ANALISIS WACANA LIRIK LAGU “SARJANA MUDA” KARYA IWAN FALS (KAJIAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL)

Oleh: Suryo Daru Santoso, M.Pd.
PBSI, Universitas Muhammadiyah Purworejo
Surel: santososuryodaru@gmail.com

Abstract:

Key words:

Abstrak: “Sarjana Muda” adalah salah satu lagu balada karya Iwan Fals yang diciptakan sekitar tahun 80-an. Kritik-kritik lugas dan pedas sering Iwan Fals lontarkan dalam setiap karya-karyanya. Wacana kritik dalam karyanya tersebut, mampu mengambil simpati masyarakat terutama lapisan bawah, karena dapat mewakili dan menyuarakan hati nurani rakyat. Begitu halnya dengan lagu “Sarjana Muda” ini yang mengisahkan keadaan pada masa itu maupun kondisi yang masih relevan dengan masa sekarang. Hal tersebut menjadikan lagu ini menarik dianalisis untuk mengetahui makna tekstual maupun kontekstual yang tersimpan di dalamnya.

Kata kunci: lagu sarjana muda, makna tekstual, makna kontekstual

PENDAHULUAN

Musik merupakan sarana budaya yang hadir dalam masyarakat sebagai konstruksi dari realitas sosial yang dituangkan dalam bentuk lirik lagu. Pada awalnya kebutuhan lagu digunakan untuk kepentingan upacara adat dan upacara ritual. Tetapi, seiring perkembangan masyarakat musik telah tertransformasi bergeser menjadi sebuah komoditas yang dikomersialisasikan dan menjadi barang ekonomi yang diperjualbelikan.

Perkembangan musik dewasa ini lebih menyesuaikan dengan selera pasar, sehingga industri musik lebih banyak melahirkan lagu-lagu yang laku keras dipasaran, misalnya lagu-lagu pop yang bertemakan percintaan. Hal ini berbeda sekali dengan misi-misi dari musisi yang peduli pada kondisi sosial, misalkan Iwan Fals, Franky Sahilatua, Sawung Jabo, Setiawan Djody, atau pun Grup Musik Kantata, Slank, Edane dan lain-lain. Walaupun demikian perkembangan lagu-lagu yang bertemakan kritik sosial ternyata juga dimanfaatkan oleh industri musik untuk mendapatkan akumulasi modal yang semakin besar.

Iwan Fals merupakan sosok yang cukup konsisten dalam perjuangan menggugat Orde Baru. Kritik-kritik pedas dan lugas selalu dilontarkan dalam setiap karyanya. Wacana kritik dalam karya Iwan Fals ternyata didukung oleh sebagian besar masyarakat

terutama lapisan bawah, karena lagu tersebut mewakili dan menyuarakan hati nurani rakyat. Dukungan itu termanifestasikan dengan terbentuknya fans-fans fanatik yang sering disebut OI (Orang Indonesia).

Selain itu, Iwan Fals juga menciptakan lagu-lagu dengan lirik balada, salah satunya adalah lagu “Sarjana Muda” yang Ia ciptakan sekitar tahun 80-an. Lagu/ musik balada (bahasa Inggris: *ballad*) adalah musik yang berbentuk narasi. Balada secara khusus merupakan karakteristik dari puisi dan lagu populer dari Kepulauan Inggris pada periode abad pertengahan sampai abad 19 dan digunakan secara luas di seluruh Eropa dan kemudian Amerika, Australia dan Afrika Utara. Lagu Sarjana Muda ini sangat menarik untuk dianalisis karena menceritakan keadaan yang sebenarnya pada masa itu. Oleh karena itu, pada penelitian mini ini penulis akan menganalisis lirik lagu “Sarjana Muda” dilihat dari segi analisis tekstual dan analisis kontekstualnya.

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk dari wacana. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1993: 25). Senada dengan pendapat tersebut, Chaer (2007: 267) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Pendapat lainnya disampaikan oleh Samsuri (1987:1) yang mengungkapkan wacana sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan. Hal tersebut didukung oleh teori yang disampaikan oleh Moeliono (1988: 334), bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk suatu kesatuan.

Berdasar pada beberapa pendapat ahli di atas mengenai pengertian wacana, maka dapat diambil simpulan bahwa wacana adalah pemakaian bahasa dalam komunikasi baik disampaikan secara lisan maupun secara tertulis, yang terstruktur dan saling berhubungan sehingga menghasilkan suatu rasa kepaduan dan memiliki kohesi dan koherensi tinggi bagi penyimak atau pembaca.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis lirik lagu “Sarjana Muda” ini adalah pendekatan tekstual. Analisis tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji (Sumarlam, 2004: 87). Analisis wacana tekstual mempunyai dua lingkup penganalisisan yakni analisis aspek gramatikal dan leksikal. Aspek gramatikal wacana menitikberatkan pada segi bentuk dan struktur lahir sebuah wacana. Aspek gramatikal wacana meliputi pengacuan (reference), penyulihan (subtitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi).

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003: 23). Yule (2006: 27) mengungkapkan bahwa referensi sebagai suatu tindakan di mana seorang penutur, atau penulis, menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan seorang pendengar atau pembaca mengenali sesuatu. Berdasar pada tempatnya, pengacuan dibedakan menjadi pengacuan endofora dan pengacuan eksofora. Pengacuan dikatakan endofora jika acuannya berada di dalam teks wacana tersebut, sedangkan eksofora jika acuannya berada di luar teks wacana. Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuan dibedakan menjadi pengacuan anaforis dan kataforis. Dalam aspek gramatikal terdapat tiga jenis pengacuan, yakni pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif.

Penyulihan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam suatu wacana dengan tujuan memperoleh unsur pembeda. Substitusi atau penyulihan dibagi menjadi empat macam, yakni (1) substitusi nominal, (2) substitusi verbal, (3) substitusi frasal, dan (4) substitusi klausal (Sumarlam, 2003: 28). Pelesapan atau elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2004: 132). Perangkaian atau konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003: 32).

Aspek leksikal wacana menitikberatkan pada segi makna atau struktur batin sebuah wacana. Dalam hal ini, aspek leksikal wacana bertumpu pada hubungan secara semantis. Aspek leksikal wacana meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan).

Repetisi yakni pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2004: 127). Selanjutnya Keraf (2004: 127-128) membagi repetisi menjadi delapan macam, yakni epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama (Keraf, 2004: 34). Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu: (1) sinonimi antara morfem (bebas) dan morfem (terikat), (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, dan (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat (Sumarlam, ed., 2008: 39). Berikutnya yakni antonimi atau lawan kata yang merupakan relasi antarmakna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan (Keraf, 2004: 39). Antonimi juga disebut oposisi makna.

Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk. Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2008: 44). Hiponimi adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah (Keraf, 2004: 38). Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2003: 44).

Selain analisis wacana tekstual, juga terdapat analisis wacana yang bersifat kontekstual. Analisis wacana ini bertumpu pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks situasi maupun konteks kultural. Pemahaman konteks-konteks tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai prinsip penafsiran dan analogi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Penafsiran Personal

Berkaitan dengan siapa yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Halliday dan Hasan (1992:16) menyebut penutur dan mitra tutur atau partisipan dengan istilah “pelibat wacana”. pelibat wacana biasanya menunjuk pada orang-orang yang

berperan dalam wacana, kedudukannya, jenis hubungan perannya, ciri fisik dan non-fisik, serta emosi penutur dan mitra tutur.

2. Penafsiran Lokasional

Berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana. Berdasarkan perangkat benda yang menjadi konteksnya kita dapat menafsirkan tempat terjadinya suatu situasi pada tuturan.

3. Penafsiran Temporal

Berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya situasi (peristiwa, keadaan, proses).

4. Penafsiran Analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur. Prinsip tersebut digunakan untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana.

METODE PENELITIAN

Metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) digunakan penulis untuk menganalisis dan menafsirkan teks-teks lagu sebagai sumber data utama, selain itu menjelaskan tumbuhnya kesadaran akan perubahan sosial dari lirik yang bertema kritik sosial tersebut dan digunakan untuk melihat kepentingan apa yang ada di balik lirik lagu tersebut. Pemahaman dasar CDA adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

PEMBAHASAN

1. Analisis Tekstual Lirik Lagu “Sarjana Muda”

Guna kepentingan analisis, di bawah ini disajikan lirik lagu “Sarjana Muda” secara lengkap. Selanjutnya lirik lagu tersebut dianalisis pada aspek gramatikal maupun aspek leksikal.

- 1) Berjalan seorang pria muda
- 2) Dengan jaket lusuh dipundaknya
- 3) Disela bibir mengering
- 4) Terselip sebatang rumput liar
- 5) Jelas menatap awan berarak
- 6) Wajah murung semakin terlihat
- 7) Dengan langkah gontai tak terarah
- 8) Keringat bercampur debu jalanan
- 9) Engkau sarjana muda
- 10) Resah mencari kerja
- 11) Mengandalkan ijazahmu
- 12) Empat tahun lamanya
- 13) Bergelut dengan buku
- 14) Tuk jaminan masa depan
- 15) Langkah kakimu terhenti
- 16) Didepan halaman sebuah jawatan
- 17) Terjenuh lesu engkau melangkah
- 18) Dari pintu kantor yang diharapkan
- 19) Terngiang kata tiada lowongan
- 20) Untuk kerja yang didambakan
- 21) Tak peduli berusaha lagi
- 22) Namun kata sama kau dapatkan
- 23) Jelas menatap awan berarak
- 24) Wajah murung semakin terlihat
- 25) Engkau sarjana muda
- 26) Resah tak dapat kerja
- 27) Tak berguna ijazahmu
- 28) Empat tahun lamanya
- 29) Bergelut dengan buku
- 30) Sia sia semuanya
- 31) Setengah putus asa dia berucap... maaf ibu...

Analisis tekstual lirik lagu di atas, dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Analisis Aspek Gramatikal

Aspek Gramatikal yang ditemukan dalam lirik lagu “Sarjana Muda” ialah pengacuan (referensi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi).

1) Pengacuan (Referensi)

Pengacuan yang ditemukan dalam lirik lagu “Sarjana Muda” hanyalah pengacuan persona dan pengacuan demonstratif.

a) Pengacuan Persona

Pada lirik lagu “Sarjana Muda” terdapat dua jenis pengacuan persona, yakni persona kedua dan persona ketiga.

(1) Mengandalkan ijazah**mu** (11)

(2) Tak berguna ijazah**mu** (27)

Pada kalimat (1) dan (2) terdapat pengacuan persona kedua lekat kanan *-mu*.

(3) Dengan jaket lusuh dipundak**nya** (2)

(4) **Engkau** sarjana muda (9)

(5) Terjenuh lesu **engkau** melangkah (17)

(6) Namun kata sama **kau** dapatkan (22)

(7) **Engkau** sarjana muda (25)

(8) Setengah putus asa **dia** berucap... maaf ibu... (31)

Pada kalimat (4), (5), dan (7) menggunakan pengacuan persona ketiga tunggal dengan kata engkau. Kalimat (6) menggunakan kata kau sebagai pengacu persona ketiga tunggal. Sedangkan pada kalimat (8) menggunakan pengacuan persona ketiga tunggal dengan kata dia. Kalimat (3) terdapat pengacuan persona ketiga lekat kanan yang ditunjukkan dengan kata *-nya*.

b) Pengacuan Demonstratif

Pada lirik lagu “Sarjana Muda” ditemukan empat pengacuan demonstratif, yaitu:

(9) **Empat tahun** lamanya (12)

(10) **Didepan halaman** sebuah jawatan (16)

(11) Dari **pintu kantor** yang diharapkan (18)

(12) **Empat tahun** lamanya (28)

Kalimat (9) dan (12) merupakan kalimat demonstratif waktu yang ditunjukkan dengan kata empat tahun. Sedangkan pada kalimat (10) dan (11) merupakan kalimat demonstratif tempat. Kalimat (10) ditunjukkan kata didepan halaman, kalimat (11) ditunjukkan kata pintu kantor.

2) Pelesapan (Elipsis)

Pada lirik lagu “Sarjana Muda” ditemukan beberapa elipsis, di antaranya:

(13) Ø Jelas menatap awan berarak (5)

(13a) Seorang **pria muda** jelas menatap awan berarak

(14) Ø Dengan langkah gontai tak terarah (7)

(14a) Seorang **pria muda** dengan langkah gontai tak terarah

(15) Ø Resah mencari kerja (10)

(15a) Sarjana **muda** resah mencari kerja

(16) Ø Resah tak dapat kerja (26)

(16a) Sarjana **muda** resah tak dapat kerja

Contoh (13), (14), (15), dan (16) ada frasa sebagai subjek yang dilesapkan, sedangkan pada (13a), (14a), (15a), dan (16a) frasa tersebut dimunculkan.

(17) Ø Jelas menatap awan berarak (23)

(17a) Kau jelas menatap awan berarak

Sedangkan pada contoh (17) ada pula subjek yang dilesapkan, hanya saja subjek itu berupa kata bukan frasa. Pada (17a) subjek itu sudah dimunculkan.

(18) Ø Dari pintu kantor yang diharapkan (18)

(18a) Engkau **melangkah** dari pintu kantor yang diharapkan

Contoh (18) merupakan pelesapan dari sebuah subjek dan predikat. Subjek dan predikat yang dimaksud adalah Engkau dan melangkah, yang kemudian dimunculkan pada (18a).

(19) Ø Untuk kerja yang didambakan (20)

(19a) Lowongan untuk kerja yang didambakan

Pada (19) juga terdapat sebuah kata yang dilesapkan, (19a) kata tersebut telah dimunculkan yakni kata “lowongan”.

Pelesapan-pelesapan yang telah dibahas di atas, dilakukan oleh penulis lagu agar lirik lagu terdengar lebih indah. Pelesapan terkadang memang dibutuhkan agar kalimat-kalimat menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien.

3) Perangkaian (Konjungsi)

Dilihat dari segi maknanya, pada lirik “Sarjana Muda” ditemukan tiga jenis konjungsi yakni:

(20) **Dengan** jaket lusuh dipundaknya (2)

(21) **Dengan** langkah gontai tak terarah (7)

(22) Bergelut **dengan** buku (29)

Pada (20), (21), dan (22) contoh-contoh tersebut menggunakan konjungsi dengan yang menyatakan cara.

(23) **Tuk** jaminan masa depan (14)

(24) **Untuk** kerja yang didambakan (20)

Contoh (23) dan (24) menggunakan konjungsi yang menyatakan tujuan. Jika dilihat sekilas (23) tidak terdapat sebuah konjungsi, tetapi sebenarnya terdapat kata “untuk” yang hanya ditulis “tuk”.

(25) **Namun** kata sama kau dapatkan (22)

Contoh (25) menyatakan hubungan pertentangan yang ditunjukkan kata namun.

b. Analisis Aspek Leksikal

Aspek leksikal yang ditemukan dalam lirik lagu “Sarjana Muda” ini ialah repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), dan kolokasi (sanding kata).

1) Repetisi (Pengulangan)

Repetisi yang menonjol yang terdapat dalam lirik lagu “Sarjana Muda” ialah pengulangan klausa dan pengulangan jumlah suku kata.

a) Pengulangan Klausa

Dari 31 baris dalam lirik lagu “Sarjana Muda” terdapat 5 pengulangan klausa secara utuh. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan contoh di bawah ini.

(26) Jelas menatap awan berarak (5)

(27) Wajah murung semakin terlihat (6)

(28) Engkau sarjana muda (9)

- (29) Empat tahun lamanya (12)
- (30) Bergelut dengan buku (13)
- (26a) Jelas menatap awan berarak (23)
- (27a) Wajah murung semakin terlihat (24)
- (28a) Engkau sarjana muda (25)
- (29a) Empat tahun lamanya (28)
- (30a) Bergelut dengan buku (29)

Klausa-klausa pada baris (5), (6), (9), (12), dan (13) diulang secara utuh oleh penulis pada baris-baris berikutnya yakni baris ke (23), (24), (25), (28), dan (29).

b) Pengulangan Jumlah Suku Kata

Apabila diperhatikan secara teliti, pengarang menuliskan lirik-lirik lagu dengan pengulangan jumlah suku kata pada baris-baris tertentu. Contoh di bawah merupakan pengulangan dengan jumlah 7 suku kata.

- (31) Engkau sarjana muda (9)
- (32) Resah mencari kerja (10)
- (33) Empat tahun lamanya (12)
- (34) Bergelut dengan buku (13)
- (35) Engkau sarjana muda (25)
- (36) Resah tak dapat kerja (26)
- (37) Empat tahun lamanya (28)
- (38) Bergelut dengan buku (29)

Ada pula pengulangan dengan jumlah 8 suku kata, baris-baris itu terlihat pada contoh di bawah ini.

- (39) Mengandalkan ijazahmu (11)
- (40) Tuk jaminan masa depan (14)
- (41) Langkah kakimu terhenti (15)
- (42) Tak berguna ijazahmu (27)
- (43) Sia sia semuanya (30)

Selain itu pengulangan lain terbanyak yang muncul ialah pengulangan dengan jumlah 10 suku kata.

- (44) Berjalan seorang pria muda (1)

- (45) Dengan jaket lusuh dipundaknya (2)
- (46) Disela bibir tampak mongering (3)
- (47) Terselip sebatang rumput liar (4)
- (48) Jelas menatap awan berarak (5)
- (49) Wajah murung semakin terlihat (6)
- (50) Dengan langkah gontai tak terarah (7)
- (51) Terjenuh lesu engkau melangkah (17)
- (52) Tak perduli berusaha lagi (21)
- (53) Namun kata sama kau dapatkan (22)
- (54) Jelas menatap awan berarak (23)
- (55) Wajah murung semakin terlihat (24)

Pengulangan yang terakhir yang terdapat dalam lirik lagu “Sarjana Muda” ini adalah sebagai berikut.

- (56) Keringat bercampur debu jalanan (8)
- (57) Dari pintu kantor yang diharapkan (18)
- (58) Terngiang kata tiada lowongan (19)

2) Sinonimi (Padan Kata)

Sinonim yang terdapat pada lirik lagu “Sarjana Muda” ini adalah sinonim frasa dengan kata.

- (59) **Wajah murung** semakin terlihat (6)
- (60) **Resah** mencari kerja (10)
- (61) **Wajah murung** semakin terlihat (24)
- (62) **Resah** tak dapat kerja (26)

Pada contoh (59) dan (61) terdapat frasa “wajah murung” yang bersinonim dengan kata “resah” pada contoh (60) dan (62).

3) Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi yang ditemukan dalam lirik lagu “Sarjana Muda” ialah kolokasi dalam bidang pendidikan dan bagian dari anggota tubuh.

- (63) Dengan jaket lusuh **dipundaknya** (2)
- (64) Disela **bibir** tampak mengering (3)
- (65) **Wajah** murung semakin terlihat (6)
- (66) Langkah **kakimu** terhenti (15)

(67) **Wajah** murung semakin terlihat (24)

Contoh-contoh di atas merupakan contoh kolokasi bagian anggota badan yang ditunjukkan dengan kata bercetak tebal. Sedangkan di bawah ini akan dipaparkan contoh kolokasi dalam bidang pendidikan.

(68) Engkau **sarjana** muda (9)

(69) Mengandalkan **ijazahmu** (11)

(70) Bergelut dengan **buku** (13)

(71) Engkau **sarjana** muda (25)

(72) Tak berguna **ijazahmu** (27)

(73) Bergelut dengan **buku** (29)

2. Analisis Kontekstual Lirik Lagu “Sarjana Muda”

Berkaitan dengan analisis kontekstual lirik lagu “Sarjana Muda” dipaparkan tiga prinsip penafsiran, yakni prinsip penafsiran personal, lokasional, dan temporal.

a. Prinsip Penafsiran Personal

Dalam lirik lagu “Sarjana Muda” pengacuan yang terlihat ialah kata ganti orang kedua tunggal dan ketiga tunggal yakni munculnya kata *kau*, *engkau*, *-mu*, dan *dia* yang terlihat pada:

(74) Mengandalkan **ijazahmu** (11)

(75) Tak berguna **ijazahmu** (27)

(76) Dengan jaket lusuh dipundak**nya** (2)

(77) **Engkau** sarjana muda (9)

(78) Terjenuh lesu **engkau** melangkah (17)

(79) Namun kata sama **kau** dapatkan (22)

(80) **Engkau** sarjana muda (25)

(81) Setengah putus asa **dia** berucap... maaf ibu... (31)

Kata-kata yang bercetak tebal di atas diacu pengarang untuk menunjuk pada mereka-mereka yang bergelar sarjana muda yang susah untuk mencari kerja. Pengarang dalam menciptakan lagu “Sarjana Muda” ini bertolak pada fenomena-fenomena yang ada bahwa banyak sekali lulusan sarjana muda yang menjadi pengangguran, ini juga terlihat pada lirik lagu di bawah ini.

(82) Resah mencari kerja (10)

(83) Dari pintu kantor yang diharapkan (18)

(84) Terngiang kata tiada lowongan (19)

(85) Untuk kerja yang didambakan (20)

(86) Resah tak dapat kerja (26)

Lirik-lirik di atas menceritakan keresahan sarjana muda yang susah mencari kerja, mengharap ada lowongan kerja di sebuah kantor tetapi semua pupus karena kantor tidak membuka lowongan pekerjaan.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Penciptaan lagu “Sarjana Muda” tidak terlihat secara jelas tempat penciptaannya. Hanya saja lagu ini kemungkinan diciptakan di lingkungan sekitar pengarang tinggal. Jakarta adalah tempat tinggal pengarang. Pengarang menciptakan lagu “Sarjana Muda” ini karena fenomena yang ada. Jakarta merupakan ibukota Indonesia, yang juga menjadi kota metropolitan, di sana lah pusat perekonomian bangsa. Banyak orang yang berbondong-bondong pindah ke Jakarta hanya untuk mengadu nasib mencari kerja. Akan tetapi yang terjadi tidak sesuai harapan mereka. Lulusan sarjana-sarjana muda yang lama bergelut dengan buku berharap bisa mendapatkan kerja demi masa depan yang layak saja ternyata sulit mencari kerja dan keresahan melanda mereka apalagi orang-orang biasa yang tidak berpendidikan.

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Lirik-lirik lagu “Sarjana Muda” tidak ada yang menceritakan waktu terjadinya peristiwa tersebut, tetapi lagu “Sarjana Muda” ini dirilis pada tahun 1981. Jadi lagu ini diciptakan sebelum tahun 1981, saat itu sudah banyak terlihat sarjana-sarjana yang sulit mencari kerja dan akhirnya hanya menjadi pengangguran. Sampai sekarangpun hal seperti itu masih terjadi. Banyak sarjana yang masih menjadi pengangguran.

PENUTUP

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “Sarjana Muda” karya Iwan Fals pada aspek gramatikal terdapat pengacuan persona dan pengacuan demonstratif. Selain itu juga terdapat pelesapan dan perangkaian (konjungsi). Sedangkan aspek leksikal yang ditemukan ialah repetisi klausa dan jumlah

suku kata, sinonim frasa dengan kata, dan kolokasi bidang pendidikan dan bagian anggota badan. Pada analisis wacana kontekstual, terdapat tiga prinsip penafsiran yang terdapat dalam lirik lagu “Sarjana Muda” karya Iwan Fals yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, dan prinsip penafsiran temporal.

DAFTAR PUSTAKA

Lirik Lagu Sarjana Muda. //IwanFals/SarjanaMuda www.gudanglagu.com. Diakses 27 Agustus 2016 pukul 15.00 WIB.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Halliday, M.A.K., dan Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.

Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

_____. 2004. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.